

BAB IV
RESPON MASYARAKAT TERHADAP KEPERCAYAAN
***PAWUKON* JAWA DALAM STUDI ANALISIS**
ANTROPOLOGI AGAMA

A. Respon Masyarakat Terhadap Kepercayaan *Pawukon* Jawa

1. Secara Teologis dari Respon Masyarakat Terhadap Kepercayaan *Pawukon* Jawa

Setelah penulis skripsi ini mengadakan observasi dan wawancara dengan berbagai lapisan masyarakat, yaitu dari perangkat desa, tokoh adat, tokoh keagamaan, pegawai pemerintahan, serta masyarakat dari kalangan santri dan abangan, dalam penelitian tentang sebuah kepercayaan yang ada, khususnya tentang kepercayaan terhadap *pawukon* Jawa. Dalam penelitian ini bahwa pelaksanaan praktek perhitungan *pawukon* Jawa, yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Srikaton, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati adalah sebagai sebuah hasil peninggalan budaya dari nenek moyang atau orang tua zaman dahulu kala.

Pandangan hidup orang Jawa banyak dipengaruhi oleh kepercayaan animisme-dinamisme, Hindu, Budha, dan Islam. Sejak lama sebagian masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan.¹ Kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada

¹ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta, Gama Media, 2000), h. 4

benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga pada manusia sendiri yang disebut **animisme**. Dengan kepercayaan tersebut mereka beranggapan bahwa di samping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Sebagian masyarakat Jawa mempercayai bahwa apa yang telah mereka bangun adalah hasil dari adaptasi pergulatan dengan alam, dengan kata lain kekuatan alam disadari merupakan penentuan dari kehidupan seluruhnya disebut dengan **dinamisme**.²

Konsep tentang kepercayaan terhadap *pawukon* Jawa yang dipahami oleh masyarakat Desa Srikaton sebagaimana diungkapkan beberapa tokoh tersebut merupakan sama halnya dengan tradisi, budaya, atau adat istiadat lainnya yang berada di Jawa. Kepercayaan tentang *pawukon* Jawa beserta semua aturan yang ada di dalamnya terkait dengan ekspresi orang Jawa yang percaya akan eksistensi arwah atau roh para leluhur dan yang lainnya, yang bisa membuat sesuatu terjadi di luar perkiraan manusia. Makhluk – makhluk tersebut dipercayai menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Makhluk atau roh yang ada dianggap mempunyai kekuatan yang melebihi manusia biasa, yang dipercayai mampu mendatangkan hal-hal di luar perkiraan manusia.

Dalam kepercayaan tentang *pawukon* Jawa ini, dipercayai juga dapat mendatangkan kebaikan bahkan juga

² *Ibid*, h. 9

bisa mendatangkan keburukan. Mendatangkan kebaikan apabila perhitungan ini dilakukan sesuai dengan aturan, mematuhi, dan menjalankan sesuai yang terdapat di dalamnya. Bisa juga mendatangkan keburukan apabila melanggar bahkan tidak melakukan perhitungan sesuai dengan aturan yang ada di dalamnya. Jadi makhluk-makhluk itu akan berperan seperti bagaimana sifat yang dimilikinya, maka kenapa harus diadakan perhitungan salah satunya untuk menghindari hari dan pasaran yang jelek atau kurang baik. Karena makhluk-makhluk itu mempunyai andil dalam pengkondisian dengan alam sekitar di mana manusia itu bertempat tinggal dalam kehidupannya.

Makhluk-makhluk yang ada di alam sekitar itu dipandang bisa mendatangkan kebaikan, kebahagiaan, ketentraman atau keselamatan. Selain itu juga dipercaya bisa mendatangkan keburukan, kesengsaraan, bahkan sampai kematian. Oleh karena itu bagi orang Jawa bahwa kalau ingin hidup tanpa menderita gangguan seperti itu, orang harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan cara seperti berlaku baik dengan alam, berpantang untuk melakukan sesuatu, berpuasa, dan juga melakukan perhitungan dengan *pawukon* Jawa.

Kepercayaan tentang *pawukon* Jawa yang ada dalam sejarah kehidupan telah mengalami akulturasi budaya. Hal ini terbukti sebelum melakukan perhitungan mereka selalu

mengucap kata “*Bismillah*” adanya rangkaian acara yang ada di dalamnya adalah merupakan suatu kepercayaan animisme dan dinamisme, yaitu suatu kepercayaan yang mempercayai adanya roh-roh baik dan roh-roh jahat yang diyakini mengelilingi mereka di alam sekitar terutama di sekitar tempat tinggal mereka.

Kepercayaan-kepercayaan animisme dan dinamisme yang ditinggalkan oleh kebudayaan Hindu Budha masih bisa ditemukan dalam masyarakat Jawa. Terutama kepercayaan tentang *pawukon*, khususnya di Desa Srikaton, bahkan setelah agama Islam itu telah datang dan berkembang di Desa Srikaton tersebut. Hal ini terbukti dengan masih dipraktikkannya perhitungan *pawukon* Jawa yang begitu kuat respon masyarakatnya. Mereka percaya bahwa kepercayaan tentang *pawukon* itu mempunyai beberapa nilai baik dan merupakan budaya peninggalan dari nenek moyang yang harus diteruskan sampai kapanpun. Kepercayaan terhadap *Pawukon* Jawa itu juga diperkuat dengan adanya salah satu tokoh klenik Jawa yang ada, yaitu Saridin sebagai salah satu tokoh klenik Jawa yang sangat dipercayai, dihormati, ia juga termasuk salah satu wali yang ada di daerah Kayen. Saridin sangat berpengaruh baik dalam pemikiran tentang budaya Jawa, juga cara kehidupannya sehari-hari. Meskipun sebagai seorang Wali Allah yang selalu taat, patuh, selalu mengerjakan yang telah diperintahkan oleh Allah, akan tetapi

ia juga tidak pernah meninggalkan budaya Jawa, salah satunya kepercayaan tentang *pawukon* Jawa.

Menurut juru kunci yang peneliti wawancarai, alasan kenapa Saridin juga mempraktikkan penggunaan perhitungan *pawukon* Jawa karena itu adalah salah satu peninggalan nenek moyang atau orang tua zaman dahulu kala. Terdapat banyak nilai-nilai pengajaran untuk mengontrol perilaku dalam menjalani kehidupan ini, karena kepercayaan terhadap *pawukon* Jawa tidaklah untuk menduakan Allah, akan tetapi untuk pedoman, pengontrol, ilmu *titen* bagi masyarakat, untuk hidup yang lebih baik, terkontrol, dan untuk hasil tetap semuanya dikembalikan lagi kepada Allah sebagai Sang Maha Agung.

2. Secara Sosial dari Respon terhadap Kepercayaan *Pawukon* Jawa

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu (Ralp Linton, 1936).³ Masyarakat menurut Durkheim adalah realitas *sui-generis*- yakni masyarakat memiliki eksistensinya sendiri.⁴ Maurice Duverger juga memberikan pengertian tentang

³ Koentjoroningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 143-144

⁴ Pip Jones, alih bahasa oleh Achmad Fedyani Saefuddin, *Pegantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 45

masyarakat yaitu, masyarakat tidak dipandang sebagai suatu kelompok individu atau sebagai penjumlahan dari individu-individu semata-mata. Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia itu hidup bersama. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena hubungan dari anggotanya. Dengan kata lain, masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia yang lazim disebut dengan sistem kemasyarakatan.⁵

Masyarakat Desa Srikaton merupakan masyarakat yang memiliki bermata pencaharian bermacam-macam. Diantaranya adalah sebagian besar mayoritas seorang petani, ada yang menjadi pedagang, buruh, pegawai swasta, PNS dan sebagainya. Masyarakat yang seperti itu membutuhkan sebuah media untuk mempersatukan dan patokan cara mereka untuk bermasyarakat sebagai masyarakat Jawa yang mempunyai sebuah kepercayaan yang diiyakan bersama. Supaya tidak terjadi sebuah kesenjangan baik sosial, moral, etika, dan harus menaati aturan hukum dalam masyarakat tersebut. Dalam masyarakat terdapat berbagai macam individu dengan pemikiran bahkan perilaku pergaulan yang kesemuanya itu terjadi di dalamnya.

Media pemersatu dan patokan/hukum dalam masyarakat tersebut adalah dengan tetap mempercayai dan

⁵ Solaeman B Taneko, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cetakan kedua 1993), h. 11

mempraktikkan *pawukon* Jawa, dengan semua aturan dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya untuk kehidupan bermasyarakat yang baik dan selaras dengan kosmos alam. Menurut masyarakat di Desa Srikaton *pawukon* ini mempunyai peran integrative dan sebagai bagian dari mekanisme sosial yang memulihkan keseimbangan dan solidaritas kelompok. Pada dasarnya sebagai seorang makhluk sosial yang tidak bisa hidup dengan sendiri, melainkan saling membutuhkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dan dengan alam lingkungannya. Sikap yang seperti ini, yaitu tetap menjunjung tinggi kepercayaan terhadap *pawukon* Jawa merupakan ciri khas atau eksistensi dari masyarakat tersebut sebagai salah satu masyarakat yang mempunyai budaya dan hidup di pulau Jawa. Dalam hidup bermasyarakat selain sebagai wadah berinteraksi antar individu juga mengemukakan pola-pola tingkah laku dan sikap yang bersifat timbal balik, mempunyai aturan atau hukum yang disepakati bersama juga harus ditaati, dan menemukan teknik-teknik hidup bersama.

Dalam sebuah masyarakat terdapat sosial control yang berfungsi mengatur masyarakat dan sistem serta prosedur yang mengatur kegiatan dan tindakan anggota masyarakat. Seluruh sistem berfungsi sebagai pengawas sosial.⁶ Dalam

⁶ Beni Ahmad Sabeni, *Pengantar Antroologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 137-140

masyarakat Desa Srikaton, kepercayaan tentang *pawukon* Jawa ini merupakan suatu hal yang penting, dengan berdasarkan semua unsur yang sudah ada di dalamnya merupakan sebuah tindakan untuk mengatur pola tingkah laku bermasyarakat. Selain itu juga merupakan sebuah kepercayaan dalam masyarakat yang mana dalam praktik penggunaannya tidak pernah mengalami perubahan baik itu untuk pernikahan, merantau, hari kelahiran, membangun atau memperbaiki rumah dan lainnya, begitu juga untuk hasilnya maupun semua aturan yang ada di dalamnya. Di sinilah masyarakat tersebut mempercayai kepercayaan *pawukon* ini untuk kepentingan mereka. Kepercayaan *pawukon* merupakan suatu kepercayaan yang harus ada dalam masyarakat, dan individu dalam masyarakatlah yang menerapkan dan mempraktekannya kepercayaan tersebut, dengan itu terdapat kontrol sosial untuk hidup dalam bertingkah laku.

Dalam masyarakat di sini, praktik perhitungan *pawukon* dilaksanakan dengan cara mempersatukan antara yang membutuhkan dan beberapa orang sesepuh dan ketua adat yang dianggap mampu melakukan perhitungan. Kemudian terjadilah dialog interaktif dalam kelompok tersebut, dengan menggunakan tutur bahasa yang sopan, sederhana, ringkas dan dapat dipahami oleh semuanya. Dalam dialog tersebut seorang tokoh adat akan memberikan pengertian, penjelasan, memberikan solusi, dan semua yang

bersangkutan dengan hasil perhitungan *pawukon* tersebut. Sebagaimana menurut Guy Cook di sinilah sebuah wacana itu terjadi , yaitu wacana di sini kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian dari wacana disini adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.⁷

Kepercayaan *pawukon* ini merupakan hasil dari pemikiran nenek moyang terdahulu yang kemudian kembali diterapkan oleh masyarakat di Desa Srikaton dengan penggunaan bahasa yang lebih sederhana agar tetap bisa diterima. Kemudian dipraktikkan dalam bentuk tingkah laku, yaitu dengan melakukan perhitungan, mempraktikkan hasil dari perhitungan tersebut, dengan menaati semua aturan yang sudah di tentukan. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, terkontrol, tindakan yang bisa diterima oleh semua masyarakat dan sebagai sesuatu yang sepakati bersama. Sebagaimana pendapat Teun A. Van Dijk, ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan

⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media, suatu pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 56

memberinya kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok.⁸

Kepercayaan mereka begitu kuat tentang *pawukon* Jawa ini, karena menurut masyarakat tersebut kepercayaan *pawukon* di sini mempunyai nilai, fungsi dan peran yang sangat penting untuk tindakan mereka menjalani kehidupan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Sebagai nilai dalam masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya dipengaruhi oleh nilai-nilai kemanusiaan. Nilai tersebut erat hubungannya dengan moralitas, etika maupun estetika yang berhubungan dengan keindahan. Dalam realitas sosial, pengembangan supremasi hukum sangat tergantung pada empat komponen, yaitu (a). Materi hukum, (b). Sarana prasarana hukum, (c). Aparatur hukum, (d). Budaya hukum masyarakat. Manusia hidup atau bertempat tinggal dalam satu wadah yang berkelompok dan mempunyai aturan-aturan tertentu atau yang sering disebut masyarakat, dalam kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh segenap aturan-aturan yang berkembang di dalam masyarakat, yang kemudian dikenal dengan sebutan etika, moral, norma, dan hukum.⁹

⁸ Ibid., h. 64-67

⁹ Rusmin Tumanggor, *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.139 &145

Dalam bermasyarakat pasti terdapat nilai yang harus ditaati, dijunjung tinggi, di cita-citakan dan dianggap penting atau bahkan juga harus dilaksanakan bersama-sama sebagai suatu kesatuan yang utuh dalam bermasyarakat. Begitu juga dalam kepercayaan terhadap perhitungan *pawukon* Jawa ini, dia mengandung nilai-nilai sebagai pengontrol pola-pola perilaku masyarakat di Desa Srikaton yaitu sebagai norma, etika, moral dan hukum, yang itu semua sebagai dasar aturan-aturan yang berkembang dalam masyarakat.

Perhitungan *pawukon* juga merupakan sesuatu yang dijadikan sebuah pengontrol untuk perilaku sehari-hari, sesuai dengan ketentuan yang sudah ada di dalam *pawukon* tersebut. Sebagaimana halnya jika seseorang akan pergi jauh atau merantau baik mencari ilmu maupun pekerjaan sekalipun, ia harus mencari hari yang baik untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi *pawukon* di sini sebagai salah sesuatu yang dianggap benar, untuk menunjukkan mana yang benar dan salah dalam berperilaku, dan terdapat larangan yang harus ditaati dan itu sebagai hukum yang tidak boleh dilanggar. Sanksi yang akan didapat tidak hanya dari ketentuan di dalam *pawukon* tersebut akan tetapi juga dari masyarakat yaitu sanksi sosial.

- b. Sebagai sebuah kepercayaan yang ada di dalam masyarakat

Kepercayaan adalah hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan akan kebenaran dan sumber kebenaran adalah manusia. Manusia berada dalam satu wadah yang disebut dengan masyarakat. Sistem kepercayaan meliputi seperangkat nilai yang memandu pikiran, kata-kata, dan tindakan individu atau kelompok yang bersumber dan berdasarkan religi, ideologi, filosofi, pandangan dunia (*world view*) atau cara hidup. Sebuah sistem kepercayaan merupakan organisasi dari nilai-nilai yang dihormati dan dijalankan sebagai bagian dari keyakinan kolektif dari suatu masyarakat atau budaya tertentu. Dalam makna dihormati dan dijalankan itulah, “sistem kepercayaan” merupakan pedoman dan pemandu dari pikiran, kata-kata, dan tindakan individu atau kelompok yang mencoba untuk menjelaskan dunia di sekitar kita.¹⁰

Kepercayaan terhadap *pawukon* Jawa di sini merupakan kepercayaan yang sangat dihormati. Masyarakat di Desa Srikaton mengakui bahwasanya kepercayaan terhadap *pawukon* ini dianggap memiliki kebaikan untuk individu yang melakukannya. Ketika suatu pantangan atau larangan dari hasil perhitungan

¹⁰ *Ibid*, h. 108-110

pawukon ini dilanggar akan terjadi sebuah musibah yang bisa membahayakan baik untuk seseorang tersebut dan juga masyarakat setempat. Jadi menurut mereka dalam kepercayaan tentang *pawukon* Jawa ini tidak boleh dianggap enteng begitu saja, karena dampak dari pelanggaran itu sangatlah tidak bagus dan tidak jarang pula akan menimbulkan kematian.

Walaupun mereka tahu bahwasanya semua sudah diatur serapi mungkin oleh Sang Penguasa alam semesta, namun berhati-hati dalam kehidupan juga penting. Jadi intinya di sini aturan-aturan yang sudah tercantum dari hasil perhitungan yang tertulis dalam lembaran-lembaran kertas tidak boleh ada yang melanggar, karena akan berakibat buruk bagi yang melanggar dan masyarakat. Sistem pengontrol tindakan dari anggota masyarakat ini adalah praktik perhitungan *pawukon* Jawa yang sampai kapanpun akan terus dilestarikan, karena menurut masyarakat di Desa Srikaton ketika kepercayaan ini dilupakan bahkan sengaja dihilangkan mereka yakin tidak akan ada keharmonisan dan akan ada bahaya atau musibah yang akan terjadi dalam kehidupan di dunia baik dalam masyarakat itu sendiri maupun dengan alam sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menganalisis fanatisme terhadap kepercayaan *pawukon*

Jawa di Desa Srikaton Kecamatan Kayen Kabupaten Pati merupakan salah satu hasil kebudayaan nenek moyang atau orang tua zaman dahulu yang diwariskan sampai sekarang dan harus selalu dipraktikkan penggunaannya untuk salah satu patokan untuk berhati-hati dalam bertingkah laku agar kehidupan bisa selaras dengan alam dan upaya untuk memperkuat hubungan sosial kemasyarakatan dikalangan masyarakat.

- c. Sebagai pererat komunikasi antar individu dalam masyarakat

Di dalam sebuah kelompok manusia atau masyarakat pastilah membutuhkan sesuatu untuk selalu mempererat sebuah komunikasi dalam kebersamaan. Semua itu diperlukan untuk mengenyampingkan sebuah status sosial dan mengembalikan peran kekerabatan antar individu sebagai manusia dalam masyarakat. Komunikasi dalam sebuah masyarakat akan semakin berkembang, begitupun ego mereka, untuk mempersatukanya dibutuhkan sebuah alat yang dianggap mereka sebagai sesuatu yang itu benar, baik, dan harus ditaati oleh semua orang dalam masyarakat tersebut. Kepercayaan tentang *pawukon* Jawa inilah salah satu alat untuk selalu bisa mempererat komunikasi satu dengan yang lainnya, terutama untuk yang tua kepada yang masih muda dalam hal untuk kebaikan bersama.

Dalam *pawukon* Jawa ini mengandung makna atau pesan yang baik bagi manusia terutama untuk mengontrol bagaimana berperilaku baik. Semua itu dapat dilihat dari praktik penggunaan *pawukon* yaitu saat perhitungan dimulai, terjadilah perbincangan satu orang dengan yang lainnya, saling berdiskusi untuk menentukan mana hal yang baik dan buruk untuk melakukan suatu hal. Misalnya saja akan terjadi pernikahan, kedua orang tua dari masing-masing calon bertemu mereka membawa tokoh adat yang dianggap mampu memberikan solusi yang terbaik, disitu terjadilah komunikasi antara mereka yang mulanya tidak begitu mengenal yang akhirnya menjadikan mereka saling akrab satu sama lain, karena itu untuk kepentingan bersama.

B. Praktik Perhitungan *Pawukon* Jawa

Dalam melakukan perhitungan *pawukon* ini dilakukan saat sesuatu acara akan dilaksanakan dan itu diinginkan oleh yang bersangkutan. Praktik yang dilakukan dengan menggunakan semua rumus yang telah tercantum di dalamnya dan sudah disepakati bersama sejak zaman nenek moyang terdahulu dan sampai sekarang. Menurut masyarakat di Desa Srikaton, kenapa harus melakukan perhitungan *pawukon* untuk berbagai acara atau keperluan yang diinginkan karena terdapat nilai-nilai yang baik, bisa disepakati dan diterima bersama. Nilai di sini bukan sesuatu yang harus di hargai dengan harga akan tetapi sesuatu yang

mempunyai makna baik untuk menjalani kehidupan individu dalam bermasyarakat di dunia ini.

Menurut perkataan filsuf Jerman, Amerika, Hans Jonas, nilai adalah *the addressee of yes*, “sesuatu yang ditujukan dengan ‘ya’ kita”, nilai adalah sesuatu yang diiyakan atau diaminkan. Jadi, nilai adalah keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, serta digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya. Nilai juga mengandung makna keyakinan yang bersumber pada sistem nilai seseorang, bahkan masyarakat, tentang apa yang patut dilakukan atau mengenai hal-hal yang berharga dan hal-hal yang tidak berharga.¹¹

Dalam *pawukon* Jawa ini terdapat nilai sebagai sebuah kepercayaan yang diiyakan oleh masyarakat setempat dengan semua ketentuan yang sudah ada di dalamnya. Di dalamnya terdapat ketentuan dan keteraturan untuk mengatur dan mengontrol individu dalam sebuah masyarakat yang tujuannya tidak lain adalah untuk kebaikan bersama. Kemudian kesemuanya ini merupakan tujuan akhir dari praktik perhitungan ini, sebagai sebuah ilmu *titen* peninggalan nenek moyang. Dalam *pawukon* Jawa ini juga terdapat nilai sebagai hukum yaitu hukum tentang adat istiadat yang ada di pulau Jawa, yaitu tentang sebuah budaya yang membahas tentang kepercayaan terhadap sesuatu yang dipercayai bersama.

¹¹ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 229-231

C. Kepercayaan *Pawukon* Jawa dalam Antropologi Agama.

Antropologi Agama

Dalam antropologi agama di sini memahami agama sebagai salah satu upaya untuk memahami agama dari wujud praktik keagamaan (tindakan, perilaku) yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Paling penting dalam kajian antropologi agama di sini adalah tentang kenyataan yang nampak berlaku, empirik, atau juga bagaimana hubungan pikiran, sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan hal yang gaib.¹² Semua bisa terlihat dari tindakan yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat mengenai praktik penggunaan *pawukon* Jawa. Perhitungan dilakukan antara empat sampai enam orang yang terdiri dari suku adat, orang yang dipercaya dan orang-orang yang bersangkutan, yang menginginkan sesuatu, dan untuk diperhitungkan.

Setelah perhitungan dilakukan dan mendapatkan hasilnya, seseorang itu harus mentaati semua konsekuensi yang ada, karena perhitungan ini berkaitan dengan hal-hal yang diluar nalar manusia atau yang gaib. Kepercayaan dengan yang gaib sangatlah diperlukan di sini, karena dalam *pawukon* Jawa semua hari mempunyai makna dan penjaganya masing-masing dan itu semua tidak bisa dipisahkan oleh alam sekitar yang juga mempunyai seorang dewi atau dewa sebagai penjaganya dan adanya roh-roh

¹² Feryani Umi Rosidah, *Jurnal Studi Agama-Agama, "Pendekatan Antropologi dalam Stud Agama"*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2011), h.161-162

para leluhur dan orangtua kita yang sudah tiada. Menurut ilmu pengetahuan *pawukon* Jawa termasuk dalam kepercayaan animisme dinamisme.

Dalam antropologi agama menggunakan tiga pendekatan yaitu struktur dengan tokohnya Levi Strauss, fungsionalisme dengan tokohnya Bronislaw K. Malinowski, dan simbolik dengan tokohnya Victor Turner. Tiga pendekatan itu merupakan hasil pemikiran oleh Durkheim yang kemudian di uraikan oleh para muridnya, di antaranya adalah sebagai berikut; yang pertama yaitu tentang struktur, teori strukturalisme, terutama untuk mencari jawaban hubungan antara individu dan masyarakat. Menurutnya agama baik dalam bentuk mitos atau magis, adalah model bagi kerangka bertindak bagi individu dalam masyarakat. Individu memang tidak bisa dipisahkan dengan yang namanya masyarakat, dalam masyarakat selalu ada suatu aturan yang menjadi dasar untuk bertindak dan berperilaku, karena satu individu dengan yang lainnya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.¹³

Adanya kepercayaan mengenai *pawukon* Jawa, individu yang mempraktekkannya dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai suatu yang disepakati bersama. Jadi di sinilah struktur itu saling berkaitan untuk membentuk masyarakat yang seimbang, dan juga sebagai penguat solidaritas antar individu dan kemudian menjadi dasar pengembangan pendekatan fungsionalisme.

¹³ *Ibid*, h. 163-165

Pendekatan fungsionalisme, fungsi agama di sini untuk menjawab permasalahan manusia yang tidak bisa di jelaskan oleh rasionalitas dan teknologi. Kebanyakan seseorang melakukan apapun atas dasar keinginan sendiri dan tak jarang jua sesuai kemauannya sendiri, yang kemudian tidak memikirkan dampak apa yang akan diterimanya. Di sinilah perhitungan *pawukon* digunakan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik, misalnya akan bepergian pertama kali untuk mencari rizki baik di dalam maupun di luar negeri, dalam *pawukon* Jawa dihitung untuk menentukan hari yang baik buat keberangkatan dan menghindari hari-hari naasnya yang bersangkutan.

Hal semacam ini tidak bisa diselesaikan jika di masukkan dalam pemikiran yang rasional dan pengetahuan teknologi. Akan tetapi hasil yang ditampakkan bisa terlihat dan dirasakan setelah berjalannya waktu, hal semacam ini bisa terjadi apabila adanya kepercayaan mengenai *pawukon* Jawa ini. sementara itu untuk hasilnya tetap diserahkan kepada Tuhan, dan ilmu ini untuk berhati-hati, pengontrol, pedoman dalam bertingkah laku.

Ketiga yaitu pendekatan mengenai simbolik, mengenai simbol di sini adalah apa yang dilakukan oleh manusia, jadi oleh karenanya ia menginterpretasikan fungsi simbol dalam empat fungsi sosial yang penting. Pertama, ritual sebagai media untuk mengurangi permusuhan diantara warga masyarakat. Kedua, ritual digunakan untuk menutup jurang perbedaan yang disebabkan friksi di dalam masyarakat. Ketiga, saran untuk memantapkan

kembali hubungan yang akrab. Keempat, sebagai medium untuk memantapkan kembali nilai-nilai masyarakat. Baginya ritual bukan hanya sebagai kewajiban saja, melainkan sebagai simbol dari apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan di atas, kepercayaan tentang *pawukon* Jawa ini dalam masyarakat sebagai simbol mempunyai empat fungsi. Pertama sebagai ritual mengurangi permusuhan, ini sangat benar sekali. Semisalnya perhitungan dalam pernikahan, di mana kedua belah pihak keluarga saling bertemu dan berembuk untuk menentukan apakah hasil perhitungan baik atau buruk. Ketika baik maka dapat diteruskan ke jenjang pernikahan apabila buruk maka harus dihentikan dan tidak boleh diteruskan karena terdapat banyak pantangan yang tidak boleh dilanggar. Akan ada musibah yang akan terjadi apabila dilanjutkan. Ke-dua untuk menutup jurang perbedaan dalam masyarakat, dalam melakukan perhitungan ini tidak mengenal status sosial antara individu dalam masyarakat, karena ini merupakan sebuah kebudayaan yang disepakati bersama dan dipercayai bersama.

Ke-tiga sebagai untuk memantapkan kembali hubungan yang akrab. Seperti ini bisa dilihat ketika terjadinya perhitungan, yaitu terjalinnya komunikasi antara atau dengan yang lainnya, yang awalnya hanya sebagai individu yang membutuhkan dan dibutuhkan, akhirnya terjadi keakraban antar mereka yang saling menganggap sebagai saudara untuk saling membantu. Ke-empat, memantapkan kembali nilai-nilai masyarakat, dan bahwasanya

simbol adalah ritual yang terjadi di dalam masyarakat dan bukan hanya sebagai kewajiban saja. Bahwasanya di dalam *pawukon* Jawa praktiknya beserta semua aturan yang ada bukan hanya sebagai sesuatu yang harus ditaati, akan tetapi terdapat nilai-nilai yang baik masyarakat dalam berperilaku.

Jadi agama di sini merupakan interpretasi dari apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat, sebagai manusia yang mempunyai budaya. Sehingga agama lebih dimaknai sebagai bagian dari kehidupan (budaya) individu atau kelompok, yang masing-masing memiliki otoritas dalam memahami agama serta mengaplikasikannya.¹⁴

¹⁴ *Ibid*, h. 163-167